

BAB II

PUTUS ASA DALAM AL-QUR'AN

A. Definisi Putus Asa

Sebagai awalan dalam penelitian maka perlunya pembahasan mengenai definisi putus asa yang dilakukan untuk mengupas makna sesungguhnya yang terkandung dalam kata tersebut dengan maksud tidak terjadinya kesalahan dalam mengartikan putus asa yang sesungguhnya.

Putus asa secara bahasa dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan secara terpisah, yakni kata putus dan asa. Putus diartikan dengan tidak berhubungan atau hilang, tidak ada lagi, tidak mempunyai lagi,¹ sedangkan asa diartikan harapan.² Dari kedua kata yang diartikan secara terpisah tersebut, maka putus asa dapat diartikan dengan hilangnya sebuah pengharapan.

Secara umum, putus asa dapat diartikan sebagai perasaan yang tidak sanggup serta tidak ada harapan, akibatnya terjadi pengurangan aktivitas fisik maupun mental.³ Putus asa dalam paradigma psikologis diartikan sebagai suatu kondisi kejiwaan yang sangat tidak menyenangkan dengan hilangnya suatu harapan terhadap berhasil tidaknya suatu usaha seseorang mencapai tujuan dalam memuaskan keinginannya yang telah direncanakan sebelumnya.⁴

Sedangkan dalam buku yang berjudul *Psikoterapi Islam*, putus asa diartikan sebagai perasaan yang gagal dan hilang harapannya sehingga timbul sikap yang selalu murung, tak acuh terhadap dirinya sendiri serta orang lain,

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 914.

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 68.

³ Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 55.

⁴ Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, 56.

tidak ada usaha dalam mencapai sesuatu, diam, malas bergerak dan cenderung mengurung diri. Seseorang yang berputus asa berkemungkinan besar untuk lari ke dunia khayalannya, tidak memikirkan hari kedepan, tidak bergerak, tidak bekerja, dan tidak melatih dirinya atau menggali potensi yang ada di dalam dirinya untuk apa saja.⁵

Sebagaimana dikutip Dian Jumaida dalam kitab *Fathu al-Majīd* karya Abdurrahman bin Hasan Alu Syeikh, mencirikan bahwa keputusan adalah kecenderungan bahwa Allah tidak memberikan jalan keluar kepada seorang hamba, dan telah kehilangan harapan.⁶ Putus asa adalah perasaan seseorang yang merasa telah gagal dalam menjalani hidupnya, entah itu gagal dalam mewujudkan tujuan, harapan, atau impiannya, sehingga tidak ada keinginan untuk berusaha atau bekerja lebih keras.⁷

Masih pada pernyataan Dian Jumaida dalam buku *Ensiklopedia al-Qur'an*, putus asa adalah kurangnya kepercayaan ketika harapan, energi dan kemampuan seseorang menjadi lemah, semangat berkurang dan tidak ada keinginan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan tujuan itu. Hal tersebut membahayakan jiwa serta dapat menghentikan segala aktifitasnya.⁸

Quraish Shihab sebagai pakar tafsir mendefinisikan kata keputusan merupakan suatu perasaan yang bisa dikatakan sifat yang hanya layak dimiliki oleh orang kafir karena identik dengan kekufuran yang besar.⁹ Sedangkan Buya Hamka menyebutkan bahwa putus asa merupakan suatu gejala dari penyakit jiwa

⁵ Zakiah Darajat, *Psikoterapi Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 72-74.

⁶ Jumaida, "Ungkapan Kontribusi Agana Islam Terhadap Kesehatan Mental", 13.

⁷ Alfiah Berkah, *Untuk Kamu yang Hampir Putus* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019), 14.

⁸ Jumaida, "Ungkapan Kontribusi Agana Islam Terhadap Kesehatan Mental", 13

⁹ M Shihab Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 6, 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 514.

yang menimpa seseorang sehingga jiwanya menjadi kosong dan akan bertambah kosong setelah nikmat-Nya dicabut.¹⁰

Dalam Islam sikap putus asa adalah sikap yang dilarang, orang yang putus asa tidak akan tahan dengan segala kegagalan, karena sikap putus asa merupakan sikap menyerah total yang merasa tidak ada harapan serta tidak ada solusi sama sekali.

B. Sebab-sebab Putus Asa

Menurut peneliti, dalam setiap kehidupan manusia akan ada masanya dihipir oleh perkara-perkara yang akan membuat manusia sedih, tertekan, lemah dan berujung pada keputusan mereka terhadap perkara tersebut. Keputusan tersebut disebabkan karena ketidaksiapan mereka dalam menerima realitas kehidupan yang mana mereka selalu mendambakan hal-hal baik yang menghampiri kehidupannya. Terdapat dua faktor yang menyebabkan putus asa, yakni faktor internal dan faktor eksternal.¹¹

a. Faktor Internal

Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa kualitas akhlak yang menentukan seseorang secara efektif menyerah atau tidak, mudah berputus asa atau tidak, dengan alasan tersebut menurut Imam Al-Ghazali yang menjadi sumber pelakunya yakni bagaimana kondisi hati individu. Maksudnya, ketika seseorang memiliki akhlak yang baik maka akan terbebas dari gangguan kesehatan jiwa, akan tetapi jika seseorang memiliki akhlak

¹⁰ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 15 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 325.

¹¹ Umy Sharah Utami, "Putus Asa Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*" (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), 32.

yang rendah, secara mudah mereka akan menghadapi depresi serta putus asa dengan begitu menimbulkan pergumulan batin pada seseorang tersebut.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal dalam diri seseorang, faktor lain dari penyebab putus asa yakni faktor eksternal yang berasal dari luar individu. Faktor eksternal yang dimaksud disini yakni sebagai ujian yang datang dari Allah bagi hamba-Nya, baik cobaan yang datangnya dari kebaikan maupun dari keburukan. Terdapat beberapa pendapat dari beberapa tokoh yang menyebutkan penyebab dari putus asa. Dalam hal ini Imam al-Mawardi mengemukakan beberapa sebab yang menimbulkan putus asa dalam karyanya *Adab al-Dunyā wa al-Dīn*, yakni:¹²

- a. Mengingat kembali musibah yang telah menyimpannya sampai dia tidak mampu untuk melupakannya, dan membayangkan sampai dia tidak mampu untuk menjauhkannya. Dalam hal ini apabila seseorang mengingat-ingat suatu musibah yang pernah dialami maka akan sulit baginya untuk menemukan penghiburnya, dan jika membayangkan musibah tersebut sampai tidak mampu menjauhkannya maka akan sulit baginya untuk bersabar. Dengan demikian akan membangkitkan kesedihannya akan musibah tersebut.
- b. Tidak mampu mengambil pelajaran dari sebuah musibah yang menyimpannya dan tidak mampu menggantikan sesuatu yang telah hilang dengan rasa penyesalan yang teramat dalam dan berduka cita berlebihan.

¹² Al-Imam al-Mawardi, *Kenikmatan Kehidupan Dunia dan Agama, judul asli: Adab al-Dunya wa al-Din*, terj. Kamaludin Sya'diyatulharamain (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), 414-415.

Padahal ketika adanya rasa penyesalan, ataupun berduka cita yang berlebihan akan muncul dan semakin bertambahnya keputusasaan dalam diri seseorang. Untuk situasi tersebut Allah swt berfirman dalam Qs. al-Hadid: 23:

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu bergembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri.”¹³

c. Selalu mengeluh dan tidak bersabar. Akan lebih baik jika ketika ditimpa suatu musibah dihadapi dengan kesabaran yang tidak disertai dengan penolakan dan penderitaan yang mendalam. *Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik.*¹⁴

Menurut Haidar Bagir, sabar bisa dijadikan sebagai selendang. Selendang yang berfungsi sebagai hiasan dan pelindung. Begitu pula sabar yang mengundang perlindungan Allah dan kedekatan-Nya. *Sungguh Allah bersama orang-orang sabar.*¹⁵ Bahkan kesabaran juga membebaskan diri dari kemarahan, kegetiran, kecemasan, dan menjadikan diri lebih baik.¹⁶

‘*Man ṣabara ḥafira*’ barang siapa bersabar, dia akan menjadi orang yang beruntung. Petuah klasik tersebut diajarkan secara turun temurun dengan tujuan yang tak lain adalah untuk menanamkan pada diri seseorang mengenai pemahaman dasar tentang hidup yang mana hidup tidak selalu berjalan dengan mudah serta hidup tidak selalu berjalan mulus.¹⁷

¹³ *Al-Qur'an Cordoba*, (Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2016), 540.

¹⁴ Qs. al-Ma'arij: 5

¹⁵ Qs. al-Baqarah: 153

¹⁶ Haidar Bagir, *Catatan Untuk Diriku* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2021), 62.

¹⁷ Ahmad Rifa'i Rif'an, *God, Please Help Me* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), 93.

d. Dikarenakan seseorang ditimpa suatu musibah yang menurutnya berat dan tidak tahu cara penyelesaiannya, maka akan timbul rasa keputusasaan dalam mencari jalan keluar dari musibahnya. Dengan demikian seseorang akan berada dalam kegelisahan dan keterputusasaan sehingga membuatnya tidak memiliki kesabaran.

Setiap individu akan diuji dan mengalami musibah, namun musibah tidak boleh dipandang atau diartikan sebagai murka atau kemarahan Allah. Demikian pula sebaliknya terhadap nikmat Allah, tidak bisa diartikan sebagai indikasi mendapatkan keridhaan Allah. Dalam hal ini, hakikatnya musibah terbagi menjadi tiga, yaitu:¹⁸

- 1) Musibah sebagai ujian. Musibah ini menimpa orang-orang yang beriman untuk menguji keimanan serta ketakwaan kepada Allah swt. Orang-orang yang beriman akan menyikapi musibah tersebut dengan rasa sabar dan penuh syukur sehingga musibah akan menjadi sarana dalam memperbaiki diri serta mengangkat derajatnya di sisi Allah swt.
- 2) Musibah sebagai peringatan. Musibah ini menimpa bagi individu yang lalai melalui peringatan dini agar tidak lalai dan kembali ke jalan yang semestinya. Dengan ditimpanya suatu musibah kepada mereka dan mereka sadar serta sabar, maka musibah tersebut dapat menjadi sarana mereka dalam menghapus kesalahan dan menghapus dosa.
- 3) Musibah sebagai azab. Musibah ini menimpa bagi individu yang durhaka, contohnya seperti orang kafir, musyrik, murtad, dhalim, dan lainnya. Musibah sebagai azab ini merupakan siksaan yang

¹⁸ Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Jangan Menyerah, Ada Hikmah di Balik Musibah*, terj. Inayatur Rasyidah (Jakarta: Qisthi Press, 2012), 4-5.

didahulukan di dunia yang selanjutnya ketika di akhirat maka akan menerima jauh lebih pedih lagi.

Musibah akan mendatangkan hikmah dan kebaikan jika manusia menyikapi dengan baik. Akan tetapi, jika manusia salah menyikapi musibah, maka musibah yang menimpanya akan memperpanjang penderitaannya dan manusia akan mengeluh sepanjang waktu bahkan mereka berputus asa. Musibah yang menimpa tidak akan merubah sedikit pun musibah yang berlalu.

- e. Kurangnya kewaspadaan dalam menjaga keselamatan dan menjaga kenikmatan yang telah diperoleh dengan berfoya-foya dalam hal yang tidak bermanfaat sehingga melupakan keamanan dan ketenangan. Bahkan menganggap bahwa bencana tidak akan datang kepadanya setelah ia menjadi mapan serta berkecukupan.

Menurut peneliti hal tersebut dikarenakan seseorang lupa akan realitas kehidupan yang mana roda kehidupan selalu berputar, artinya seseorang tidak selalu berada di atas melainkan juga bisa berada di bawah. Tidak harus selalu bahagia, senang, damai melainkan akan ada masanya seseorang diuji dengan kesedihan.

Saat keadaan sedang sulit, harapan yang tak tercapai, usaha sudah maksimal dan doa belum terkabul, maka ridha adalah penyelamat terakhir. Ridha tidak memilah apa yang datang dari Allah sebagai baik dan buruk, melainkan ridha melihat semua yang datang dari Allah baik dan membahagiakan.¹⁹

¹⁹ Haidar Bagir, *Catatan Untuk Diriku*, 62.

Dalam buku *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah* oleh Sa'ad Riyādh disebutkan beberapa sebab yang menimbulkan gangguan mental yang dapat dikategorikan sebagai putus asa yakni sebagai berikut:²⁰

- a. Terdapat tindakan yang bertentangan dengan hati nuraninya
- b. Terdapat hal-hal yang tidak mengenakan yang dapat menjatuhkan kehormatan sehingga menghalangi proses aktualisasinya
- c. Terdapat kekhawatiran dan takut berlebihan apabila hilangnya posisi atau peranan sosial yang saat ini sedang dipegang
- d. Merasa bahwa dirinya tidak penting dan tidak sekuat dugaannya
- e. Adanya kebiasaan buruk yang ingin ditinggalkannya namun terdapat perasaan tidak mampu melepaskan diri dari kebiasaan buruk tersebut
- f. Mengalami pertentangan dengan orang lain saat ingin mewujudkan sesuatu yang diharapkannya
- g. Merasa ada jarak pada ambisi dengan kemampuan yang dimiliki
- h. Dengan usaha yang dilakukannya, maka muncul perasaan dirinya akan mendapatkan sesuatu diluar dugaannya bahkan lebih besar dari apa yang dimilikinya
- i. Muncul perasaan iri ketika melihat seseorang hidup berkecukupan dan menikmati kenyamanan padahal faktanya seseorang tersebut tidak pantas untuk mendapatkannya.

Selanjutnya, Sa'ad Riyādh menjelaskan perasaan putus asa yang hadir dalam diri seseorang bukan dikarenakan adanya halangan dari luar diri

²⁰ Riyadh Sa'ad, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Depok: Gema Insani, 2004), 450.

seseorang, melainkan yang menjadi penyebab timbul perasaan putus asa terletak ketika bagaimana seseorang merespon suatu permasalahan yang datang dari luar.²¹

Dalam *al-Qur'ān*, putus asa sangat dilarang, apabila putus asa dilarang maka *al-Qur'ān* juga melarang adanya pesimisme dalam diri seseorang. Dengan demikian *al-Qur'ān* sangat menganjurkan optimisme, karena kaidahnya larangan akan sesuatu hal berarti perintah terhadap hal sebaliknya.²²

C. Dampak Putus Asa

Manusia memiliki fasilitas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan rahmat Allah. Dengan rahmat Allah-lah manusia mendapatkan pertolongan berupa rezeki, kesehatan, dan lainnya. Akan tetapi sikap manusia yang sering berkeluh kesah, tidak sabar, bahkan mudah putus asa membuat manusia selalu mencari cara dalam menanggapi ketidakberuntungannya dengan cara yang tidak dibenarkan. Ada orang yang menyimpang dari jalan yang benar, ada juga orang yang mengabaikan kebaikan serta menjauhkan diri dari sumber berkah dalam hidup mereka yang kemudian menjauhkan mereka dari nikmat keberkahan.

Allah menurunkan rahmat kepada mereka yang percaya adanya Tuhan, beriman, serta menerapkan pada kehidupannya sehingga mampu memelihara diri dari perilaku yang buruk. Namun sebaliknya, Allah menurunkan azab

²¹ Riyadh Sa'ad, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*, 449.

²² Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2011), 134.

kepada seseorang yang tidak bersyukur, kufur, tidak mampu memelihara dirinya dari kebusukan hati serta berbuat *zalim*.²³

Ketika tidak mampu bangkit dari keterputusasaan, maka putus asa akan menjadi salah satu bencana yang besar bagi seseorang karena akan menjadi salah satu malapetaka seseorang melakukan tindakan kejahatan yang menggiringnya pada kekafiran. Ketidaktahuan seseorang terhadap kebesaran, keagungan serta kemuliaan Allah swt merupakan salah satu dari bentuk kekufuran. Awal dari adanya sikap putus asa yakni dengan meragukan kebaikan Allah swt dengan berakhir adanya keyakinan bahwa Allah tidak ada. Seseorang akan hilang kendali dalam membatasi tindakan dan perilakunya ketika ia tidak lagi memiliki atau hilang kepercayaan kepada Allah.²⁴

Terdapat beberapa dampak negatif dari putus asa bagi seseorang, yakni mengakibatkan adanya gejala emosional dan fisik. Gejala fisik yang dialami dapat berupa sakit kepala, pusing, susah tidur, serta perubahan pola makan. Putus asa dapat juga mengakibatkan kesulitan dalam mengambil keputusan sebuah keputusan, gangguan manajemen diri, menghindari tanggung jawab.²⁵

Sebagaimana yang dikutip Dian Jumaida, Dadang Hawari menjelaskan dalam karyanya *al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* beberapa diantara gejala yang dapat ditimbulkan oleh seseorang yang berputus asa, diantaranya yakni:²⁶

²³ Yusuf Mansur, *Membumikan Rahmat Allah* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007), 37.

²⁴ Muhammad Ali Al-Birgawi, *Tarekat Muhammad: Pesona Moral dan Spiritual Sang Rasul*, terj. Ahmad Syamsu Rizal (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), 282-283.

²⁵ N Nurlaila, "Kompensasi Beban dalam Perspektif Psikologi Islam" 2, no. 1 (2017), 96-122.

²⁶ Jumaida, "Ungkapan Lafadz Bermakna Putus Asa Dalam Al-Qur'an", Skripsi, 26-27.

- a. Timbul perasaan murung, sedih, tidak bersemangat dalam menjalani hidup sehingga gairah hidup menurun, dan merasa tidak berdaya
- b. Timbul perasaan bersalah, menyesal terhadap perbuatannya di masa lalu
- c. Nafsu makan menurun sehingga berat badan dan konsentrasi daya ingat juga menurun
- d. Muncul gangguan tidur yang menyebabkan seseorang tidak dapat tidur atau sebaliknya, terlalu banyak tidur
- e. Tidak adanya rasa senang dan semangat dalam melakukan kegiatan yang menjadi hobinya
- f. Aktivitas atau produktifitas menurun
- g. Perhatian atau konsentrasi menurun sehingga kurang mampu dalam berpikir secara jernih.

Secara psikis atau kejiwaan, seseorang yang berputus asa akan merasakan *nervous* atau cemas serta khawatir yang berlebihan sehingga seseorang tersebut akan lebih mudah marah tanpa sebab, resah, serta enggan untuk bertindak. Dalam keadaan yang tidak stabil tersebut seseorang akan mengalami kecemasan yang berlebihan, cenderung kehilangan motivasi serta tujuan dalam hidupnya.

Selain efek mental, keputusan juga berdampak buruk pada kesehatan fisik, termasuk kelemahan sistem kekebalan sehingga mudah baginya untuk mendapatkan penyakit hipertensi, sakit kepala, dan gangguan pencernaan. Dengan keadaan seperti itu, pikiran yang tegang, kacau dengan waktu yang

cukup lama akan menimbulkan pingsan, stroke, bahkan mampu menyebabkan seseorang untuk bunuh diri.²⁷

D. Term-Term Putus Asa

Al-Qur'an menyebutkan kurang lebih 3 lafadz yang mengandung arti putus asa diantaranya yaitu *ya'isa* (يئس), *qana'ata* (قنط), dan *balasa* (بلس). Diantara ketiga lafadz tersebut memiliki perbedaan yang masing-masing memiliki maknanya namun sama-sama memiliki makna yang mengacu pada arti putus asa. Dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi menyebutkan ketika lafadz yang mengandung makna putus asa tersebut terdapat dalam 16 surat 20 ayat.

Sebagai rinciannya, lafadz *ya'isa* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 10 kali yakni dalam Qs. al-Mumtahanah: 13; Qs. al-Maidah: 3; Qs. al-'Ankabut: 23; Qs. Yusuf: 80, 87, 110; al-Ra'ad: 31; Qs. Hud: 9; Qs. Fussilat: 49; Qs. al-Isra': 83.²⁸ Lafadz *qana'ata* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 5 kali yakni dalam Qs. asy-Syura: 28; Qs. az-Zumar: 39; Qs. al-Hijr: 55-56; Qs. al-Rum: 36; Qs. Fussilat: 49.²⁹ Sedangkan lafadz *balasa* diulang dalam Al-Qur'an sebanyak 5 kali yakni dalam Qs. al-Rum: 12; Qs. al-An'am: 44; Qs. al-Mu'minun: 77; Qs. az-Zukhruf: 75; dan Qs. al-Rum: 49.³⁰

1. Lafadz *ya'isa* (يئس)

²⁷ Utami, "Putus Asa Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj", Skripsi, 33.

²⁸ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Quran al-Karim* (Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364), 769.

²⁹ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam Mufahras*, .553.

³⁰ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam Mufahras*, 134.

Lafadz *ya'isa* terdiri dari tiga huruf yakni *ya'*, *alif*, dan *sin* yang merupakan bentuk *fi'il* dari akar kata *يئس - يئس - ويئس* yang memiliki arti putus asa/harapan (angan-angan).³¹ Dalam kitab *Mu'jam al-Wasit* disebutkan bahwa lafadz *ya'isa* memiliki makna putus harapan atau tidak memiliki harapan lagi.³²

Seperti yang dikutip Dian Jumaida dalam kitab *al-Nihayah fi Gharib al-Hadith wa al-Athar* karya *Imam Majd al-Din Abi al-Sa'adat al Mubarak bin Muhammad Ibn al-Athir* menyebutkan lafadz *ya'isa* secara istilah diartikan sebagai terputusnya suatu keinginan yang tidak mampu tercapai serta terputusnya suatu yang dicapai, lafadz ini juga diartikan sebagai suatu sikap kehinaan, ketertindasan, kekerdilan, dan ketundukan dalam kepasrahan.³³

Lafadz *ya'isa* dalam Al-Qur'an diulang sebanyak sepuluh kali dengan berbagai derivasinya. Dari sepuluh ayat yang mengulang lafadz *ya'isa*, dapat diklasifikasikan beberapa term-term dari lafadz *ya'isa*, yakni sebagai berikut:

No.	Lafadz	Arti	Surah dan Ayat
1.	يئس	1. Telah berputus asa 2. Mereka berputus asa	1. Qs. Al-Maidah: 3 2. Qs. Al-Mumtahanah: 13
2.	يئسوا	Menjadi putus asa	Qs. Hud:9
3.	استئسوا	Mereka putus asa	Qs. Yusuf: 80
4.	يائس	1. Berputus asa 2. Mengetahui	1. Qs. Yusuf: 87

³¹ Al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, jilid 6 (Kairo: Daar Al-Hadith, 2008), 153.

³² Ibrahim 'Ayyas, *Mu'jam Al-Wasith*, juz 2 (Kairo, 1983), 1062.

³³ Dian Jumaida, "Ungkapan Lafadz Bermakna Putus Asa Dalam Al-Qur'an", Skripsi, (Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2018), 16.

			2. Qs. al-Ra'd: 31
5.	اسْتَيْسَسَ	<i>Putus asa atau tidak mempunyai harapan</i>	Qs. Yūsuf: 110
6.	يُتُوسًا	<i>Dia berputus Asa</i>	Qs. Al-Isrā': 83
7.	يَكْسُوا	1. <i>Mereka Berputus Asa</i> 2. <i>Mereka Berputus Asa</i>	1. Qs. Al-Ankabūt: 23 2. Al-Mumtaḥanah: 13
8.	لَا تَأْيِسُوا	<i>Jangan Kamu Putus Asa</i>	Qs. Yūsuf: 87

Tabel 1

Dari klasifikasi diatas, menurut Fuād 'Abd al-Bāqi disebutkan bahwa sebagian lafadz *ya'isa* berbentuk *fi'il madhi* dan sebagian lainnya disebutkan dengan bentuk *fi'il mudhari* dan *ism fa'il*.³⁴ Sebagian besar makna dari *ya'isa* dalam *al-Qur'an* yakni putus asa, namun pada Qs. al-Ra'd: 31 memiliki makna mengetahui.

2. Lafadz *qana'ata* (قنط)

Lafadz *qana'ata* berasal dari kata *قنط- قنوط* yang memiliki arti berputus asa dari sesuatu yang baik.³⁵ Lafadz *qana'ata* memiliki arti yang sama dengan lafadz *ya'isa* yang memiliki makna putus asa, hal tersebut juga di ungkapkan oleh Ibn Manzūr yang mengutip dari kitab *al-Tahzīb* yang menyatakan bahwa lafadz *qana'ata* dan *ya'isa* sama-sama memiliki makna putus asa terhadap kebaikan.³⁶ Dalam Mu'jam al-Wasiṭ, *qana'ata* memiliki makna putus asa yang teramat sangat.³⁷

³⁴ Mulyana, "Mengatasi Putus Asa: Konsep Problem Solving Putus Asa Perspektif Tafsir Tematik," 3.

³⁵ Al-Husayn bin Muhammad, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* (Kairo: Nazar Mustafa Al-Bāz, 1381), 534.

³⁶ Ibnu Manzūr al-Afriqi al-Mishr, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dār al-Shadar, 1994), 386.

³⁷ Ibrahim 'Ayyas, *Mu'jam Al-Wasith*, 762.

Secara istilah, *qanaʿa* memiliki arti sangat putus asa untuk keluar dari suatu kesulitan yang ada, sehingga membuat kehidupannya dalam kehinaan, tekanan, kelemahan, kepatuhan serta kepasrahan.³⁸ Dalam tafsir al-Mārāghī disebutkan bahwa lafadz قَنُوطٌ memiliki makna orang yang nampak pengaruh keputusasaannya pada seseorang berupa kehinaan serta kesedihan.³⁹ Lafaz tersebut juga memiliki makna putus asa dari rahmat Allah serta tidak ada usaha untuk mendapatkannya.⁴⁰

Lafaz *qanaʿa* menurut al-Rāghib al-Asfahānī memiliki dua makna. Pertama yakni berputus asa akan rahmat Allah, dan yang kedua memiliki makna putus asa secara berlebihan pada suatu kebaikan.⁴¹ Lafaz *qanaʿa* berjumlah 6 ayat dengan beberapa derivasinya. Dari 6 ayat yang mengulang lafadz *qanatha*, dapat diklasifikasikan beberapa term-term dari lafaz *qanaʿa*, yakni sebagai berikut:

No.	Lafadz	Arti	Surah dan Ayat
1.	قَنَطُوا	<i>Mereka berputus asa</i>	Qs. Asy-Syūrā: 28
2.	تَقَنَطُوا	<i>Kamu berputus asa</i>	Qs. Az-Zumar: 53
3.	يَقْنَطُ	<i>Ia berputus asa</i>	Qs. Al-Hijr: 56
4.	القَانِطِينَ	<i>Orang-orang berputus asa</i>	Qs. Al-Hijr: 55
5.	يَقْنَطُونَ	<i>Mereka berputus asa</i>	Qs. Ar-Rūm: 36
6.	قَنُوطٌ	<i>Mereka putus asa</i>	Qs. Fuṣilat: 49

³⁸ Na'im Yusuf, *Seberapa Berani Anda Membela Islam* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), 252.

³⁹ Ahmad Musthofaa al-Mārāghī, *Tafsir al-Mārāghī*, jilid 25 (Semarang: Toha Putra, 1992), 10.

⁴⁰ Ahmad Musthofā al-Mārāghī, *Tafsir al-Mārāghī*, jilid 18 (Semarang: Toha Putra, 1992), 91.

⁴¹ al-Husayn bin Muhammad, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, 534.

Tabel 2

Dari klasifikasi diatas, menurut Fuād ‘Abd al-Bāqi disebutkan bahwa lafadz *qanatha* disebutkan dalam Al-Qur’an dengan bentuk *fi’il mudhari’* sebanyak 4 kali dengan menggunakan *masdar* 1 kali dan *isim fa’il* disebutkan 1 kali.⁴²

3. Lafadz *balasa* (بلس)

Lafadz *balasa* terdiri dari huruf *ba’*, *lam*, dan *sin* yang memiliki makna yang sama dengan lafadz *ya’isa* yakni putus asa⁴³ memiliki makna lain yakni kesedihan yang dikarenakan adanya keputusan seseorang yang teramat dalam.⁴⁴ Makna dari lafadz *balasa* memiliki beberapa makna dalam kamus al-Munawwir yakni bersedih hati, putus harapan, dan bingung.⁴⁵

Pada lafadz *المبلس* dalam Tafsir al-Munīr disebutkan bahwa lafaz tersebut memiliki makna seseorang yang tidak mampu berbicara apa-apa lagi atau terdiam dikarenakan tidak memiliki hujjah atau argumentasi sehingga tidak mampu menemukan celah untuk berdalih.⁴⁶

Seperti yang dikutip Dian Jumaida dalam kitab *Maqāyīs al-Lughah*, lafadz *balasa* menurut Al-Ḥusayn Aḥmad Fāris Ibn Zakariyyā memiliki makna berputus asa dengan tiba-tiba, hal tersebut tercantum dalam Qs. al-Mu’minūn ayat 77:

⁴² Basruzzaman M. Yunus, Eni Zulaiha, “Mengatasi Putus Asa: Konsep Problem Solving Putus Asa Perspektif Tafsir Tematik.”, 4.

⁴³ Al-Husayn Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, Jilid 1 (Kairo: Dar Al-Hadith, 2008), 300.

⁴⁴ Al-Husayn bin Muhammad, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur’an*, 76.

⁴⁵ Ahmad Warson al-Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), 105.

⁴⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr: Aqidah, Syarī’ah dan Manhaj*, Cet. 1, jilid 11, terj. Abdul Hayyic Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 47.

حَتَّىٰ إِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ إِذَا هُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ

‘Hingga apabila Kami bukakan untuk mereka suatu pintu tempat azab yang amat sangat (di waktu itulah) tiba-tiba mereka menjadi putus asa.

Kemudian kata tersebut terpecah menjadi nama iblis karena sudah berputus asa dari rahmat Allah. Dengan terputusnya rahmat Allah, iblis tidak lagi memiliki harapan kepada Allah dikarenakan terputusnya hubungan iblis dengan Allah setelah pembangkangannya.⁴⁷

Dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab juga disebutkan bahwa kata ابلّيس (iblis) diambil dari bahasa Arab ابلّس (*ablasa*) yang memiliki arti putus asa, dan juga dari kata بلس yang memiliki arti tiada kebaikannya.⁴⁸

Lafaz *balasa* berjumlah 5 ayat dengan beberapa derivasinya. Dari 5 ayat yang mengulang lafaz *balasa*, dapat diklasifikasikan beberapa term-term dari lafaz *qanaʿa*, yakni sebagai berikut:

No.	Lafadz	Arti	Surah dan Ayat
1.	يُبْلِسُ	<i>Berputus Asa</i>	Qs. ar-Rūm: 12
2.	مُبْلِسُونَ	1. Mereka berputus asa 2. Mereka menjadi putus asa 3. Mereka berputus asa	1. Qs. al-Anʿām: 44 2. Qs. al-Muʾminūn: 77 3. Qs. az-Zukhruf: 75
3.	مُبْلِسِينَ	Mereka benar-benar berputus asa	Qs. ar-Rūm: 49

Tabel 3

Dari klasifikasi diatas, menurut Fuād ‘Abd al-Bāqi disebutkan bahwa lafaz *balasa* dalam *al-Qurʿān* dinyatakan dalam bentuk *fiʿil mudhariʿ* dan *isim*

⁴⁷ Jumaida, “Ungkapan Lafadz Bermakna Putus Asa Dalam Al-Qur’an.”, Skripsi, Pdf.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qurʿan*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 124.

maf'ul.⁴⁹ Dari ketiga klasifikasi diatas, dapat diketahui bahwa *lafaz ya'isa* memiliki cakupan lebih luas yang digunakan untuk hal-hal berkaitan dengan keyakinan serta keimanan kepada Allah. *Lafaz qana'ata* memiliki cakupan yang lebih sempit, yakni seseorang yang berputus asa disebabkan oleh rahmat dunia. Sedangkan *lafaz balasa* mencangkup putus asanya orang-orang kafir yang disebabkan oleh azab yang telah ditimpakan oleh Allah.⁵⁰

Dari penjelasan tersebut, putus asa dalam *al-Qur'an* benar-benar dilarang oleh Allah. Larangan tersebut Allah sebutkan sebanyak 3 *lafaz* yang sama-sama memiliki makna putus asa. Dengan berbagai penyebutan yang diulang di beberapa surat memberikan penegasan bahwa sesungguhnya sikap putus asa tidaklah pantas bagi manusia khususnya kaum muslim.

Dalam *al-Qur'an*, selain disandarkan untuk kaum muslim, putus asa juga disandarkan pada orang kafir yang kufur atas nikmat Allah. Selain *lafaz balasa* yang mencangkup putus asanya orang kafir, *al-Qur'an* juga menyebutkan dengan *lafaz ya'isa* dengan maksud memberitahukan bahwa tidak adanya keyakinan dan keimanan kepada Allah bagi orang kafir. Dengan begitu, *al-Qur'an* menyamakan orang yang berputus asa dengan orang kafir yang tidak memiliki keyakinan serta keimanan kepada Allah.

Bahkan Allah juga akan memutus rahmat-Nya bagi orang yang berputus asa, seperti Allah memutus rahmat-Nya untuk iblis akibat pembangkangan yang iblis lakukan. Mengingat peringatan mengenai putus asa yang telah Allah berikan melalui *al-Qur'an*, maka sebisa mungkin sebagai

⁴⁹ Basruzzaman M. Yunus, Eni Zulaiha, "Mengatasi Putus Asa: Konsep Problem Solving Putus Asa Perspektif Tafsir Tematik.", 4.

⁵⁰ Jumaida, "Ungkapan Lafadz Bermakna Putus Asa Dalam Al-Qur'an.", Skripsi, Pdf.

kaum muslim yang memiliki keyakinan serta keimanan kepada Allah untuk menjauhi sikap berputus asa ketika sedang menerima musibah. Alangkah baiknya, disetiap musibah yang menimpa dihadapi dengan kesabaran dan selalu optimis. Dari musibah itulah bisa jadi Allah mengampuni dosa, menaikkan derajat, melimpahkan rahmat ataupun rahasia yang Allah miliki lainnya untuk hamba-Nya.